

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan Firman Allah SWT. yang mana isinya terkandung pokok-pokok ajaran Islam.¹ Menjelaskan semua perintah juga larangan, baik yang halal maupun yang haram, yang shohih dan bathil. Al-Qur'an harus dijadikan pegangan umat Islam karena segala yang ada di dalam Al-Qur'an adalah petunjuk yang menunjukkan kita ke jalan yang benar sehingga kita sebagai umat Islam mendapatkan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat, dimana ajaran tersebut berupa ajaran tauhid, ajaran ibadah, ajaran Tarikh dan lain-lain.²

Allah SWT. menitipkan akal (pikiran) dan hati (perasaan) hanya kepada manusia karena jelas Allah SWT. tidak menitipkan akal (pikiran) terhadap hewan sekalipun hewan dan manusia sama-sama ciptaan Allah SWT. manusia dan hewan sama-sama ciptaan Allah SWT. tetapi bedanya Allah SWT. jadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini yang mana memiliki amanah yang harus di jaga yaitu dua alat hebat : akal (pikiran) dan hati (perasaan). Manusia rawan memiliki sifat buruk yang dapat merugikan dirinya sendiri.³

Perilaku dan sifat tercela itu antara lain : dengki, sombong, khianat, bakhil, tidak tahu berterima kasih, inkar janji, dusta, putus asa, dan riya'. Riya' ialah memamerkan pekerjaan yang bagus supaya bisa dipandang orang lain. Dalam sebuah buku *Akhlak Muslim* karya Oemar Bakry orang-orang yang arif bijaksana berkata "Akhlak yang buruk itu ibarat racun yang membunuh, perbuatan-perbuatan

¹ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*, cet 1: september, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 21

² M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, cetakan III, April 2010), hlm. 25.

³ Eko Zulfikar "Interpretasi Makna Riya' dalam Al-Qur'an Studi Kritis Perilaku Riya' dalam Kehidupan Sehari-hari", *Jurnal Al-Bayan : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung, 2018), hlm. 143.

keji memisahkan seseorang dari masyarakat dan dari Tuhan-Nya. Ia berteman dengan setan yang selalu merayunya untuk jatuh ke jurang kehinaan”.⁴

Nur artinya cahaya, nur merupakan salah satu sifat Al-Qur’an maksudnya ialah Al-Qur’an sebagai cahaya untuk menerangi kegelapan dunia, Al-Qur’an menjadi pedoman supaya manusia tidak tenggelam dalam kegelapan dunia. Akan tetapi karna adanya hawa nafsu terkadang manusia mengikuti apa yang diinginkan hawa nafsu yang mana hawa nafsu lebih condong mendorong kepada kejelekan jadi peran akan dalam implementasi kehidupan itu tenggelam karena kuatnya dorongan hawa nafsu yang jelek sehingga menuntun orang tersebut ke dalam akhlaq atau perilaku tercela, salah satunya sifat riya’.⁵

Setiap orang yang beramal hanya karena ingin dilihat orang, ingin memperoleh pujian/sanjungan dari orang lain, Ketika tidak dilihat orang lain ia tidak melakukannya atau ia melakukan amalan tersebut dengan asal-asalan dan apabila di lihat orang lain lantas orang lain tidak memujinya ia akan merasa menyesal melakukan amalan tersebut juga tanpa ada niat hanya untuk mencari Ridha Allah SWT. itu merupakan sifat riya’.⁶ Sifat riya’ itu muncul pada dua macam yaitu dalam melaksanakan ibadah yang diperintah Allah SWT. tetapi menginginkan sanjungan dari manusia dan melaksanakan amalan semata memperoleh pujian dari orang lain.⁷

Yang melakukan segala aktifitas sekalipun aktifitas tersebut aktifitas akhirat seperti baca Al-Qur’an, shalat dan lain-lain. Tetapi dalam melakukannya ia hanya mencari popularitas, hanya ingin mendapat pujian/sanjungan orang lain, apa yang

⁴ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, cetakan pertama, (Bandung: Percetakan Angkasa, 1993), hlm. 25

⁵ Eko Zulfikar “Interpretasi Makna Riya’ dalam Al-Qur’an Studi Kritis Perilaku Riya’ dalam Kehidupan Sehari-hari”, . . . ,hlm 143-144.

⁶ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cetakan Keempat 2016), hlm. 374.

⁷ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009), hlm. 326-328.

ia lakukan akan sia-sia tidak akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. dan di akhirat ia akan di masukan ke dalam api neraka.

Setiap manusia menginginkan berada pada jalan yang diridhai Allah dalam menjalankan kehidupan. Perjalanan menuju ridha Allah SWT. adalah usaha yang sangat berat, banyak ujian dan hambatan yang harus dilalui. Penyakit hati yang sering mempengaruhi orang-orang yang berjuang di jalan Allah SWT. salah satunya adalah riya. Riya berkaitan dengan mencari kedudukan tinggi dan penghormatan manusia dengan memamerkan amalan.⁸

Kita sebagai manusia diwajibkan melakukan segala ibadah hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT. dengan hati yang ikhlas tidak untuk mencari atau mengharapkan pujian manusia. Riya merupakan syirik kecil syirik yang tidak terlihat karena terletak dalam hati yang mengetahui hanya pelaku dan Allah SWT.⁹

Sayyid Mahdi berkata, “Riya dalam bentuk apapun adalah syirik. Sesungguhnya orang yang melakukan sesuatu karena orang lain seharusnya mengambil ganjarannya dari orang itu. Namun, siapapun yang melakukan sesuatu secara ikhlas karena Allah, ia akan memperoleh ganjarannya dari Allah”.¹⁰

Sebagaimana yang dipaparkan di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dari Mahmud bin Labid RA, beliau menceritakan: Rasulullah SAW. pernah keluar dari rumahnya, lalu bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي كُنتُ مِنْكُمْ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ شَرِكٌ سِرًّا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا شَرِكٌ السِّرِّ قَالَ: يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّيَ فَيَزِينُ صَلَاتَهُ جَاهِلًا لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ النَّاسِ إِلَيْهِ فَذَلِكَ شَرِكٌ السِّرِّ

⁸ Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, (Bandung : Al-Bayan Mizan,2004), hlm 7.

⁹ Maftuh Ahnan dan Lailatus Sa'adah, *Kata Pengantar dalam buku Menghindari Bahaya Riya'*, (Delta Prima Pres: 2011), hlm.5.

¹⁰ Sayyid Mahdi, *Mengobati Penyakit Hati*, (Jakarta: Pustaka Zahara, 2003), hlm 22.

Artinya: “Wahai manusia, hati-hatilah kalian dari kesyirikan yang tersembunyi”. Maka para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apa kesyirikan yang tersembunyi itu ? Beliau menjawab: “Seseorang yang berdiri mengerjakan shalat, lalu dirinya memperbaiki shalat dengan sungguh-sungguh tatkala ada manusia yang melihat kepadanya. Itulah yang dinamakan syirik yang tersembunyi”. HR Ibnu Khuzaimah 2/67 no: 937. Dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam shahih Targhib wa Tarhib 1/119 no: 31.¹¹

Dalam menjalani kehidupan, tiap-tiap manusia pasti mengharapkan atau mendambakan keridhaan Allah SWT. akan tetapi, dalam perjalanan tersebut pasti saja memiliki banyak rintangan atau ujian dan tiap-tiap manusia memiliki ujian yang berbeda. Terutama ujian hati yang kadang tiba-tiba menghampiri seperti halnya riya'. Mempertlihatkan pekerjaan hanya ingin mendapatkan pujian atau sanjungan orang lain itulah riya yang mana dapat merusak pahala dari apa yang telah kita kerjakan.¹²

Menurut bahasa, riya' ialah memamerkan setiap pekerjaan baik supaya dapat dilihat orang lain.¹³ Secara harfiah, kata riya atau riāa رياء berakar dari kata ra'a رأى mempunyai makna melihat. Menurut bahasa, kata riāa melambangkan *mutabaqah* dari *wazan* fi'al فاعل yang bermakna mengerjakan suatu pekerjaan supaya dilihat oleh manusia. Dalam lisan al-arab kata ini memuat makna memamerkan suatu amal secara melampaui batas demi menghasilkan sanjungan.¹⁴ Perbuatan demikian dikerjakan di depan orang lain sampai mereka menyampaikan pujian pada orang yang sedang berbuat riya. Riya' menurut istilah ialah melakukan amal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. akan tetapi yang menjadi sasarannya ialah sesuatu yang bersifat duniawi.¹⁵

¹¹ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Riya' Penyakit Akut yang Mengerikan*, (Islam House, 2013-1435), hlm. 9.

¹² Irfhamni, *Riya dan Cara Penanggulangannya Menurut Pendidikan Islam*, hlm. 1.

¹³ Abu Rifqi Al-Hanif dan Nur Kholis Hasin, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Terbit Terang, Cetakan Ke-1 2000), hlm. 266.

¹⁴ Eko Zulfikar “Interpretasi Makna Riya' dalam Al-Qur'an Studi Kritis Perilaku Riya' dalam Kehidupan Sehari-hari”, . . . , hlm. 144.

¹⁵ Irfhamni, *Riya dan Cara Penanggulangannya Menurut Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 2.

Ibnu Hajar berkata, di dalam buku *Dasyatnya Ikhlas Bahayanya Riya*, karangan Dr. Ubaid bin Salim al-Amri. Riya' ialah memamerkan amal sebab berkeinginan di pandang oleh orang lain sampai mereka memberikan sanjungan terhadap orang tersebut, sifat tersebut hampir sama dengan sum'ah akan tetapi sum'ah itu khusus bagi yang bisa didengar seperti bacaan dan nasihat, sedangkan riya' itu pada sesuatu yang biasa dilihat seperti shalat dan sedekah.¹⁶

Secara khusus Rasulullah SAW. memberikan peringatan akan bahaya salah satu syirik kecil yaitu riya'

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ الرَّيَاءَ

Artinya: “Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takuti terjadi pada kalian adalah syirik kecil yaitu riya’”. (HR Ahmad).¹⁷

Asal mula penjelasannya adalah mencari kedudukan atau kemasyuran (popularitas) supaya hati orang lain tertarik lalu menyanjungnya karena sudah melihat banyaknya amal kebaikan, jasa yang sudah diberikan oleh dirinya.¹⁸

Telah dipaparkan dalam sebuah hadits, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jundub bin Abdillah RA, berkata. Rasulullah SAW, bersabda

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «: مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ
أخرجه البخاري و مسلم.

Artinya: “Barang siapa (beramal) tujuannya untuk didengar (oleh manusia) maka Allah memperdengarkan padanya. Barang siapa (beramal) dengan tujuan supaya dilihat (orang) maka Allah akan memperlihatkan padanya”. HR Bukhari no: 6499. Muslim no: 2987.¹⁹

Hal itu sama seperti Firman Allah SWT. Q.S Huud ayat 15 dan 16.

¹⁶ Ubaid bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 48.

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lppi, Cetakan Kesebelas 2007), hlm. 75.

¹⁸ Maftuh Ahnan dan Lailatus Sa'adah, *Menghindari Bahaya Riya'*, . . . , hlm. 11.

¹⁹ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Riya' Penyakit Akut yang Mengerikan*, (Islam House, 2013-1435), hlm. 5.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ
 أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْأَجْرَةِ إِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطْلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Huud : 15-16). 41

Kata *riya'* yang tertulis di dalam Al-Qur'an dan dalam kamus *al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* memiliki macam bentuk yang diulang lima kali yaitu berbentuk *riya'a* رياء berjumlah tiga kali terdapat pada QS. Al-Baqarah/2: 264, QS. Al-Nisa/4: 38, dan QS. Al-Anfal/8: 47 dan dalam bentuk *يراؤون* terulang dua kali terdapat pada QS. An-Nisa/4: 142 dan QS. Al-Ma'un /107: 6.²⁰

Riya yang di bahas di dalam ayat Al-Qur'an salah satunya ialah QS. An-Nisa /4: 142. Fakhrudin al-Razi menerangkan di dalam jurnal Interpretasi Makna Riya' dalam QS. An-Nisa'/4:142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآءُونَ
 النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud *riya'* (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (QS. An-Nisa'/4:142).

Ayat ini menerangkan sifat orang-orang munafik yang bersifat *riya'*. Perilaku ini jelas terlihat saat ada di lingkungan Masyarakat mereka melakukan shalat dengan berjama'ah tetapi disaat sedang sendiri mereka shalat sendiri tidak shalat secara berjama'ah.²¹ Hal tersebut disebabkan karena malas, merasa merasa

²⁰ Muhammad Fuad' Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Darul Fikri, 1412 H/ 1992 M, hlm. 362).

²¹ Eko Zulfikar “Interpretasi Makna Riya' dalam Al-Qur'an Studi Kritis Perilaku Riya' dalam

keberatan melaksanakan shalat dan benar-benar tidak berharap akan ganjaran apabila melaksanakannya dan tidak merasa dosa jika mereka tidak melaksanakannya. Bahkan keinginan untuk meninggalkannya lebih kuat dari pada melaksanakannya. Shalat dilaksanakan hanya karena takut terhadap hinaan manusia, bukan karena taat dan patuh terhadap perintah Allah serta dilaksanakan dengan wajah yang sangat malas.²²

Nabi berkata dalam hadits shahih yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa shalat yang paling berat dikerjakan oleh orang munafik adalah shalat isya dan shalat shubuh. Berkata nabi seandainya orang munafik itu tau betapa besar pengaruh shalat isya dan shalat shubuh bagi pembersih dan pembangun jiwa sejauh apapun tentu akan mereka datangi. Nabi pernah menerangkan murkanya terhadap orang yang lalai mengerjakan shalat berjamaah, satu kali beliau hendak mewakili shalat berjamaah kepada salah satu sahabatnya, lalu beliau sendiri datang ke kampung-kampung orang yang malas shalat berjamaah. Menurut al-Hafizh dan Abu Ja'ala dari Abdullah, Nabi SAW berkata “Barang siapa yang memperbagus shalat ketika dilihat oleh manusia, tetapi jika sendiri malah sebaliknya, perbuatan itu adalah menghina. Dikutip juga oleh Imam Malik al-Muwaththa’, dari Hadis Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW mengemukakan shalat yang seperti itu: “Adalah shalat orang yang munafik (sampai disebutkan tiga kali). “Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit. Ayat ini semata-mata bukan untuk mencela orang lain akan tetapi untuk menguji jiwa kita sendiri.

Ibnu Katsir juga memaparkan riya’ dalam tafsirnya dalam QS. An-Nisa/4:142

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ يُرَأَوْنَ لِلنَّاسِ
وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا^{٢٢}

Kehidupan Sehari-hari”, . . . , hlm. 145.

²² Eko Zulfikar “Interpretasi Makna Riya’ dalam Al-Qur’an Studi Kritis Perilaku Riya’ dalam Kehidupan Sehari-hari”, . . . , hlm. 145.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (QS. an-Nisa/4:142).

Ayat tersebut menerangkan, bahwa orang munafik mengerjakan shalat dengan rasa malas dan ia mengerjakan hanya untuk di lihat orang bukan karena taat melaksanakan kewajiban yang di perintahkan oleh Allah SWT. ia tidak merasa takut kepada Allah.²³

Menurut M. Quraish Shihab riya’ dalam tafsir *Al-Misbah* di dalam QS. An-Nisa/4: 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآءُونَ النَّاسَ
وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (QS. an-Nisa/4:142).

Ayat di atas menerangkan sikap orang-orang yang bermuka dua dan itu merupakan sikap seorang penipu. Sesungguhnya orang munafik itu, memihak terhadap orang yang memperoleh kemenangan, tapi sebenarnya mereka berusaha menipu Allah dan Allah pun membalas tipuan mereka, dengan membiarkan mereka dalam keadaan sesat dan mereka mengira akan mendapatkan apa yang mereka harapkan, padahal itu tidak pernah mereka dapatkan.²⁴

Mereka shalat dalam keadaan malas, tidak bersemangat, tidak pula merasa dekat dengan Allah SWT. Kalaupun mereka shalat, mereka bermaksud riya’ dihadapan manusia. Yakni ingin dilihat dan dipuji, dan tidaklah mereka menyebut

²³ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 823.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 769.

Allah, kecuali sedikit sekali karena itulah salah satu cara mereka mengelabui manusia.²⁵

Kajian mengenai riya' termasuk suatu kajian yang sangat perlu untuk dikaji pada kehidupan manusia. Karena setiap manusia tidak terlepas dari berbagai sifat tercela termasuk riya' (pamer). Apalagi di zaman sekarang zaman yang canggih dan modern pastinya banyak sekali manusia yang hatinya memiliki tujuan atas perbuatannya. Contohnya ia membantu agar dirinya di ingat sebagai seorang penolong, agar dirinya dipuji dan dihormati.

Oleh sebab itu, untuk memudahkan dan memahami kandungan Al-Qur'an yang begitu hebat dan beragam, penulis mencoba memfokuskan untuk mengkaji Penafsiran Ayat-Ayat Riya' dalam Tafsir *An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, hal ini dikarenakan kitab tafsirnya singkat dan mudah di fahami, urutan ayat yang di tafsirkan sesuai mushaf jadi mudah di pelajari, di akhir penafsiran surat terdapat kesimpulan yang mana dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui kesimpulan pembahasan ayat dan lain-lain.

Hasbi Ash-Shiddieqy ialah ulama yang bernilai menuliskan ide pemikiran keislamannya. Terbukti dengan banyaknya karya tulis dia yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut catatan buku yang ditulisnya berjumlah 73 Judul (142 jilid). sebagian besar karyanya adalah tentang Fiqih (36 judul). Bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), Tafsir (6 judul), Tauhid (5 judul) sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.²⁶ Beberapa diantaranya adalah Tafsir *An-Nur*, Tafsir *Bayan*, *Pengantar Ilmu Hadits*, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, *Sejarah* dan *Pengantar Ilmu Al-Qur'an* dan lain-lain.

Lalu penulis tergiring untuk memaparkan dengan penafsiran-penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy karena dalam ruang lingkup riya' (pamer amal kebaikan) ini banyak sekali yang belum mengerti bahwasanya terkadang di dalam faktor

²⁵ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an*, . . . , hlm. 769.

²⁶ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kajian Ilmu Hadits* (2000).hlm. 18.

kebaikan terselip sifat riya'. dan Al-Qur'an melarang hal tersebut karena hal tersebut merupakan perilaku tercela dan dapat menjadikan apa yang kita lakukan sia-sia tidak ada manfaatnya sama sekali. Dengan hal itu saya sebagai penulis menentukan suatu kesimpulan untuk dianalisis secara ilmiah yaitu "Penafsiran Ayat-Ayat Riya' dalam Tafsir *An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy". Hasbi ash-Shiddieqy ialah nama asli, kemudian dikenal sebagai Hasbi ash-Shiddieqy, selanjutnya penulis menyebutnya Hasbi ash-Shiddieqy.

B. Rumusan Masalah

1. Seperti apa penafsiran ayat-ayat riya' menurut Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *An-Nur* ?
2. Bagaimana cara menghilangkan sifat riya' menurut Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *An-Nur* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat riya' dalam kitab tafsir *An-Nūr*.
2. Untuk mengetahui cara menghilangkan sifat riya' menurut Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *An-Nūr*.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan seputar penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat riya' dalam kitab tafsir *An-Nūr* sehingga dapat mengetahui cara menghilangkan sifat riya' menurut perspektif Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *An-Nūr*.

Manfaat terkhususnya yaitu bagi penulis bahwa penelitian ini menjadi salah satu persyaratan akademis yang harus di tempuh dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulis berharap penelitian ini mampu memberikan pencerahan terhadap manusia terkait penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat riya' dalam kitab tafsir *An-Nūr* dan dapat mengetahui cara menghilangkan sifat riya menurut perspektif Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *An-Nūr* sehingga dapat beramal tanpa diiringi sifat riya'.

E. Tinjauan Pustaka

Karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan riya' jelas sudah banyak dilakukan penelitian oleh penulis-penulis sebelumnya, diantaranya ialah :

1. Muhammad Mufid menulis skripsi yang berjudul "Konsep Riya' menurut Al Ghazali" Program Studi Aqidah dan Falsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi ini membahas tentang makna riya' menurut Al-Ghazali, tujuan riya' menurut Al-Ghazali, tingkatan-tingkatan riya' dan lain-lain. Kesamaan skripsi Muhammad Mufid ini dengan judul penelitian yang penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang makna riya' namun terdapat juga perbedaan. Perbedaannya adalah skripsi Muhammad Mufid ini membahas tentang riya' menurut Al-Ghazali, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang penafsiran ayat-ayat riya' perspektif Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *An-Nūr*.
2. Eko Zulfikar menulis artikel yang berjudul "Interpretasi Makna Riya' dalam Al-Qur'an Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-Hari", Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Persamaan jurnal ini dengan judul penelitian yang akan penulis kaji ialah sama-sama mengkaji makna riya', tetapi dalam penelitian Eko Zulfikar ini membahas tentang makna riya' secara umum tidak terbatas dengan mengkaji pemikiran para tokoh, sedangkan penulis dalam penelitian ini akan membahas mengenai

penafsiran ayat-ayat riya' perspektif Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *An-Nūr*.

3. Umi Hanik Universum menulis artikel yang berjudul “Relasi Makna Selfie dengan Hadis Tentang Riya' Dalam Perpektif Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kediri” IAIN Kediri 2019. Persamaan jurnal ini dengan judul penelitian yang akan penulis kaji ialah sama-sama mengkaji makna riya', namun dalam jurnal ini sangat berfokus kepada tingkah laku mahasiswa ilmu hadis yang memncerminkan prilaku riya', kemudian dihubungkan dengan hadis. Sedangkan penulis dalam penelitian ini akan mengkaji penafsiran ayat-ayat riya' perspektif Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *An-Nūr*.
4. Abu Mukhsin Firanda Andirja menulis buku “ Ikhlas dan Bahaya Riya' ”. Yang dikaji pada buku ini yaitu mengenai makna ikhlas dan bahaya riya', kesamaan buku ini dengan judul penelitian yang akan penulis kaji ialah sama-sama membahas tentang riya', namun perbedaannya adalah Abu Mukhsin Firanda Andiraj ini tidak cuma mengkaji mengenai makna riya' saja, akan tetapi juga mengkaji mengenai makna Ikhlas. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti akan mengkaji mengenai penafsiran ayat-ayat riya' perspektif Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *An-Nūr*.
5. Ubaid bin Salim al-Amri menulis buku “Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'”. Yang dikaji pada buku ini lebih rinci berkaitan dengan seluk beluk riya', mulai dari hakikat riya', penyebab seseorang melakukan riya' dan sesuatu yang mendorong untuk melukukan perbuatan tersebut, bentuk-bentuk riya' juga rincian-rinciannya. Kesamaan buku ini dengan judul penelitian yang akan penulis kaji ialah sama-sama membahas tentang riya', namun perbedaannya ialah Dr. Ubaid bin Salim al-Amri ini tidak cuma mengkaji mengenai makna riya' saja, akan tetapi juga mengkaji mengenai makna Ikhlas. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan,

peneliti akan mengkaji mengenai penafsiran ayat-ayat riya' perspektif Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *An-Nūr*.

Dari lima penelitian di atas dan data-data yang penulis dapatkan, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat riya' perspektif Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *An-Nūr*. Penulis mengambil kajian tentang Penafsiran Ayat- ayat Riya' perspektif Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *An-Nūr*.

Agar mempermudah dalam melakukan penelitian, peneliti juga membuat tabel tinjauan pustaka supaya lebih mudah dimengerti dan bisa membantu mempermudah pembaca dalam membaca skripsi ini meliputi, nama penulis, judul, jenis tulisan, metode yang dipakai, dan juga hasil dari penelitian berikut.

No	Penulis	Judul	Jenis	Metode	Hasil
1	Muhammad Mufid	Konsep Riya' menurut Al Ghazali	Skripsi	Kualitatif	Al Ghazali menyatakan bahwa riya' ialah mencari suatu kemasyhuran atau ketekenenalan dan kedudukan dengan memakai ibadah. Jadi riya' merupakan suatu amal seseorang yang berbentuk amal perbuatan ibadah namun tujuannya untuk memperoleh pujian dari orang lain. Riya merupakan sifat buruk yang terdapat pada

					<p>diri manusia. Sifat tersebut meliki bahaya yang sangat luar biasa untuk seseorang yang melakukan perbuatan tersebut. Terlebih di zaman saat ini, seseorang tidak sadar apa yang ia lakukan membawa suatu unsur tentang riya'. Hingga ia dapat bebas memperlihatkan apa saja yang diakuinya suatu kelebihan dirinya sendiri. Bahaya untuk seseorang yang mengerjakan perbuatan riya' yaitu ia sudah mengerjakan syirik (menyekutukan Allah SWT.) yang tidak terlihat. Al-Ghazali berpendapat , riya' ialah syirik yang tidak terlihat. Maka dari itu, seseorang wajib mampu melindungi dirinya jika ia mau selamat dari yang disebut syirik. Karena syirik merupakan dosan besar</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>yang tidak diampuni untuk orang yang mengerjakannya.</p> <p>Lalu bahayanya riya' lagi ialah menghilangkan semua amal baik yang dilakukan orang itu. Jadi supaya perbuatan baiknya tidak hilang, maka ia tidak boleh memiliki sifat riya'.</p>
2	Eko Zulfikar	Interpretasi Makna Riya' dalam Al-Qur'an Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-Hari",	Jurnal	Kualitatif	<p>Riya' termasuk sifat buruk yang menempel pada tiap-tiap amal perbuatan. Sifat riya' termasuk salah satu sifatnya orang munafik, dia pun masuk pada koridor syirik kecil, yang bisa menjadi pintu bagi masuknya syirik besar. Tiap-tiap perilaku riya' bisa ditandai dengan beberapa ketegori yang diperbuat manusia, contohnya riya' dalam penampakan tubuh, pakaian, perkataan, persahabatan, jabatan,</p>

					<p>dan amal perilaku mau itu dalam beribadah maupun di luar ibadah. Untuk bisa mengobati sifat riya' dalam diri, kita harus mengetahui terlebih dahulu apa penyebab yang membuat sifat riya itu muncul, lalu berusaha melawan ajakan hati yang menarik kita pada perilaku riya', lalu senantiasa meminta pertolongan pada Allah SWT. agar dijauhkan dari sifat riya'.</p>
3	Umi Hanik Universum	Relasi Makna Selfie dengan Hadis Tentang Riya' Dalam Perpektif Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kediri	Jurnal	Kualitatif	<p>Berkembangnya teknologi tambah meningkat pada kehidupan memajukan Masyarakat untuk terus mengikutinya. Seiring majunya zaman makan makin maju juga alat-alat teknologi. Terdapat 13 informan terpilih, lima informan mengartikan selfie untuk amaliyah mengeksistensikan diri,</p>

					<p>memenuhi Hasrat atau keinginan, untuk wadah mengekspresikan pada suatu moment atau kegiatan untuk menjadi kenangan dilain waktu oleh diri sendiri ataupun orang lain. Sembilan informan mengaku paham dengan hadis tentang riya'. Tujuh informan memaknai foto selfie yang diunggah di media sosial belum tentu berkaitan dengan perilaku riya' karena semua tergantung bagaimana dan seberapa sering kita ber-selfie serta niat pelakunya.</p>
4	Abu Mukhsin Firandda Andirja	Ikhlas dan Bahaya Riya'	Buku	Kualitatif	<p>bahwa ikhlas adalah “samanya amalan amalan seorang hamba antara yang nampak dengan yang ada di batin”, adapun riya' yaitu dzohir (amalan yang nampak) dari seorang hamba lebih baik daripada batinnya</p>

					<p>dan ikhlas yang benar (dan ini derajat yang lebih tinggi dari ikhlas yang pertama) yaitu batin seseorang lebih baik daripada dzohirnya, yaitu engkau menampakkan sikap baik dihadapan manusia adalah karena kebaikan hatimu, maka sebagaimana engkau menghiasi amalan dzohirmu dihadapan manusia maka hendaknya engkaupun menghiasi hatimu dihadapan Robbmu.</p> <p>Sungguh benar sabda Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam bahwasanya riya itu samar sehingga terkadang menimpa seseorang padahal ia menyangka bahwa ia telah melakuka yang sebaik-baiknya.</p> <p>Dikisahkan bahwasanya ada seseorang yang selalu sholat berjama’ah di shaf</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>yang pertama, namun pada suatu hari ia terlambat sehingga sholat di saf yang kedua, ia pun merasa malu kepada jama'ah yang lain yang melihatnya sholat di shaf yang kedua. Maka tatkala itu ia sadar bahwasanya selama ini senangnya hatinya, tenang hatinya tatkala sholat di shaf yang pertama adalah karena pandangan manusia. (Tazkiyatun Nufus hal 15).</p>
5	Dr. Ubaid bin Salim al-Amri	Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'	Buku	Kualitatif	<p>Ikhlas karena dia termasuk salah satu rukun dari dua rukun yang mana agama Islam dibangun di atasnya, rukun yang kedua adalah ittiba' kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam, ikhlas juga menjadi pegangan keyakinan, tanda hidupnya hati dan</p>

				<p>termasuk sebab keselamatan di dunia dan di akhirat. Maka dari itu wajib atas semua makhluk memunculkan atau melahirkan ikhlas dalam dirinya. Buku ini memaparkan soal pentingnya ikhlas dan hakikatnya serta hal-hal yang bisa merusak keikhlasan dalam diri seseorang berupa cinta dunia, popularitas, sum'ah dan riya.</p> <p>Riya' termasuk hal yang sangat merusak bagi seseorang, buku ini mengkaji dengan lebih terperinci atau kumpli terkait dalam-dalamnya tentang riya' diawali dari hakikat riya', penyebab seseorang melakukan riya dan yang mendorong, macam-macam riya' dan bahaya riya' yang dapat</p>
--	--	--	--	--

					menghilangkan pahala semua perilaku yang sudah dikerjakan oleh seseorang. Jenis-jenis riya' serta seluk-beluknya juga di bahas dalam buku ini beserta cara mengobati penyakit riya dalam diri seseorang.
--	--	--	--	--	--

F. Kerangka Teori

Kata tafsir berasal dari Bahasa Arab yang bermula dari kata *fasara-yufasiru-tafsiran* yang memiliki makna menjelaskan, menerangkan, dan menyingkap. Begitupula Ibnu Abbas berkata bahsawanya kata *tafsiran* adalah *tafsila* yang mengandung arti penjelasan ataupun perincian.²⁷

Menurut bahasa, riya' ialah memamerkan setiap pekerjaan baik supaya dapat dilihat orang lain.²⁸ Secara harfiah, kata riya atau ria'a رياء berakar dari kata ra'a رأى mempunyai makna melihat. Menurut bahasa, kata ria'a melambangkan mutabaqah dari wazan fi'al فعال yang bermakna mengerjakan suatu pekerjaan supaya dilihat oleh manusia. Dalam lisan al-arab kata ini memuat makna memamerkan suatu aamal secara melampaui batas demi menghasilkan sanjungan.²⁹ Perbuatan demikian dikerjakan di depan orang lain sampai mereka menyampaikan

²⁷ Manshuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 2005). hlm. 87.

²⁸ Abu Rifqi Al-Hanif dan Nur Kholis Hasin, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Terbit Terang, Cetakan Ke-1 2000), hlm. 266.

²⁹ Eko Zulfikar "Interpretasi Makna Riya' dalam Al-Qur'an Studi Kritis Perilaku Riya' dalam Kehidupan Sehari-hari", . . ., hlm. 144.

pujian pada orang yang sedang berbuat riya. Riya menurut istilah ialah melakukan amal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. akan tetapi yang menjadi sasarannya ialah sesuatu yang bersifat duniawi.³⁰

Ali bin Abi Thalib RA, memaparkan ciri-ciri orang yang bersikap riya' diantaranya seseorang tersebut akan menjadi pemalas jika sedang sendiri dan akan menjadi semangat apabila sedang ada di tengah orang-orang. Riya' itu sifat yang tersembunyi yang berada di dalam hati yang mana apabila ia beramal kemudian ada orang yang melihat ia akan merasa senang.³¹

Ibnu Katsir juga memaparkan riya' dalam tafsirnya dalam QS.

AnNisa/4:142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآءُونَ النَّاسَ
وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) dihadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (QS. an-Nisa/4:142).

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang munafik itu orang yang apabila ia mengerjakan shalat ia mengerjakan dengan rasa malas dan ia mengerjakan hanya untuk dilihat orang bukan karena taat melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT. ia tidak merasa takut kepada Allah SWT.³² Sifat riya' sangat berbahaya terhadap amal kebaikan karena riya bisa menghapus keberkahan perbuatan yang dilakukan dan bisa membatalkannya.

Agar penulis dapat mengetahui bagaimana penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat riya' dalam kitab tafsir *An-Nūr*, ada beberapa jalan yang mesti

³⁰ Irhamni, Riya dan Cara Penanggulangannya Menurut Pendidikan Islam, . . . , hlm. 2.

³¹ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet ke 1, 2018), hlm. 190.

³² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 823.

dilakukan sebelumnya. Penulis mesti mengetahui karakteristik kitab yang ditulis oleh seorang mufassir itu supaya bisa menyimpulkan seperti apa pandangan mufassir dalam menafsirkan ayat –ayat riya’ dari segi metode dan corak penafsiran.

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode maudhui’. Metode maudhui’ ialah metode tafsir Al-Qur’an yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan topik tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan tema, kemudian dianalisis dan memahami maksud-maksud dari ayat tersebut kemudian menyimpulkan penjelasan dari tema yang kita bahas.³³

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Data Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang akan penulis gunakan adalah jenis data penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan secara detail dan spesifik pada suatu kejadian atau gejala dengan tidak memakai proses pengukuran,³⁴

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah langkah yang dilakukan penulis untuk meneliti suatu penelitian kemudian dikaji serta dianalisis yang pada akhirnya mendapatkan hasil kesimpulan. Metode yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif analisis, yang mana pada akhirnya data yang ditemukan akan menghasilkan analisis deskriptif.³⁵

3. Sumber Data

Data yang digunakan terdiri dari dua sumber data, diantaranya :

a. Sumber Primer

³³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ed. Abd. Syakur Dj. (Tangerang: Lentera Hati Anggota IKAPI, 2013). hlm. 385.

³⁴ Candra Abdillah Dameis Surya Anggara, *Modul Metode Penelitian*, ed. Saeful Anwar (Tangerang : UNPAM PRESS, 2019). hlm. 10-12.

³⁵ Sahir. *Metodologi Penelitian*. hlm. 5-6.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer berupa tafsir *An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Dengan fokus kajian analisis terkait ayat-ayat riya' dalam tafsirnya.

b. Sumber Sekunder

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder sebagai pelengkap dalam melakukan penelitian ini yaitu: buku atau kitab dan buku-buku, ebook, jurnal, skripsi, atau kitab-kitab yang berkaitan dengan yang akan penulis bahas dan penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Agar nampak jelas dari kajian yang akan penulis kaji, penulis dalam melakukan tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari sumber data primer dan sumber data sekunder, serta mengumpulkan ayat –ayat Al-Quran yang ada kaitannya dengan riya'. Sumber data primer yang akan penulis pakai ialah berbentuk sumber data pokok yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir *An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang digunakan sebagai penguat dari penelitian yang akan diteliti seperti buku-buku, jurnal, tesis dan disertasi yang membahas tentang riya'.³⁶

2. Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian data yang telah dikumpulkan yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan atau hipotesis bagaimana Hasbi ash-Shiddieqy dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan riya'.

Dalam menganalisis data langkah-langkah yang akan penulis gunakan ialah sebagai berikut :

³⁶ Lailatun Ni'mah, "Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." Iain Ponorogo, 2021.

1. Mengumpulkan sumber data primer maupun data sekunder.
2. Menganalisa materi mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan riya'.
3. Mengumpulkan ayat –ayat yang berkaitan dengan riya yang terdapat di dalam Al-Quran.
4. Menganalisa penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *An-Nur* mengenai riya'.

H. Sistematika Penulisan

Karena yang akan penulis bahas adalah penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat riya' dalam kitab tafsir *An-Nūr* guna mempermudah dalam mengemukakan pembahasan sistematika penulisannya meliputi :

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada Bab I tadi perlu dijawab dengan menggunakan teori yang tepat, untuk itu digunakan teori tafsir yang berisi berupa penjelasan sumber tafsir, metode penafsiran dan corak tafsir, selain itu juga teori riya' yang berisi berupa pengertian mengenai Riya', baik dari segi pengertian secara etimologi, terminology, para ahli, dan juga bagaimana pandangan Islam mengenai riya'. Untuk bisa menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada Bab I.

Bab III, untuk dapat mencapai tujuan penelitian, dibutuhkan strategi penelitian deskriptif analisis untuk kemudian dijalankan dengan teknik analisis data yang sesuai yaitu yang berisi biografi tentang Hasbi ash-Shiddieqy berupa latar belakang, pendidikan, karya-karya serta metode dan corak penafsirannya.

Bab IV, berisi hasil penelitian dari pembahasan ini yaitu hasil analisa dari tafsir *An-Nur* karya Hasbi ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat riya' dalam kitab tafsir *An-Nur*.

Bab V, berisi penutup yang menyimpulkan hasil penelitian dan saran dari peneliti. Kesimpulan ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersumber dari hasil penelitian dan kemudian saran dalam penelitian ini dirumuskan dari temuan-temuan yang ada dikesimpulan.

